

Stilistika dalam Geguritan Kidung Wengi Karya Hadi Pamungkas

Qurrota A'yuna Khaeroni¹

¹Universitas PGRI Semarang
qkhaeoni@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini ditujukan untuk menelisik berkenaan dengan gaya bahasa yang termuat dalam geguritan Kidung Wengi karya Hadi Pamungkas menggunakan pisau bedah stilistika. Penulisan ini menggunakan lensa telisik yang memfokuskan objek kajiannya mengenai gaya bahasa, citraan, serta tipografi yang digunakan. Metode yang digunakan penulis dalam menelisik geguritan ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan bukti-bukti fisik berupa kata, frasa, maupun kalimat dalam geguritan yang mengandung fokus tujuan penulisan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil berupa penemuan majas, citraan, diksi, serta tipografi yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan sekaligus alat untuk memperindah bahasa pada geguritan. Dalam geguritan ini ditemukan citraan seperti citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan perabaan. Terdapat juga majas-majas yang ditemukan pada geguritan Kidung Wengi ini, antara lain adalah majas personifikasi, majas metafora, dan majas hiperbola. Geguritan ini juga mengandung diksi-diksi dalam penulisannya. Selain itu, dalam menuliskan geguritan ini penulis juga memuat tipografi yang merupakan suatu teknik penulisan yang berkaitan dengan penggunaan kaidah penulisan maupun penggunaan tanda baca.

Kata kunci : Stilistika, geguritan, citraan, majas, tipografi

Stylistics in Geguritan Kidung Wengi Karya Hadi Pamungkas

Abstract

This writing is intended to investigate the style of language contained in the geguritan Kidung Wengi by Hadi Pamungkas using a stylistic scalpel. This writing uses a research lens that focuses on the object of study regarding the style of language, imagery, and typography used. The method used by the author in examining this geguritan is to use a qualitative descriptive method with the technique of collecting physical evidence in the form of words, phrases, and sentences in the geguritan containing the focus of the writing objective. Based on the research that has been done, the results obtained in the form of finding figure of speech, imagery, diction, and typography that are used to describe a situation as well as tools to beautify the language of geguritan. In this geguritan found images such as visual images, auditory images, motion images, and tactile images. There are also figures of speech found in Kidung Wengi's geguritan, including personification, metaphor, and hyperbole. This Geguritan also contains dictions in its writing. In addition, in writing this geguritan the author also includes typography

which is a writing technique related to the use of writing rules and the use of punctuation marks.

Keywords: *Stylistics, geguritan, imagery, figure of speech, typography*

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan di dunia yang dibumbui dengan segala kekompleksitasnya, manusia selalu saja dikerumuni oleh pemikiran-pemikiran yang terbentuk oleh sejarah, pengalaman, maupun perasaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Seiring kemajuan zaman dengan warna-warni kehidupan didalamnya, dengan atau tanpa berkompromi dengan alam sadar, manusia mulai menciptakan sesuatu yang berasal dari pikiran mereka atau yang mudah kita beri nama sekarang ini adalah budaya. Tak jarang pula, atas dorongan semesta manusia juga mulai memunculkan rasa berani untuk menuangkan apa yang mereka rasakan melalui sebuah tulisan-tulisan indah, imajinatif, dan penuh makna. Tulisan inilah yang akhirnya ditangan zaman saat ini disebut dengan karya sastra.

Sastra merupakan suatu proses pengungkapan ekspresi yang terbentuk melalui pengalaman dan perasaan manusia, sedang karya sastra adalah hasil mutakhir dari ungkapan tersebut yang berwujud tulisan. Peran sebuah karya sastra tidak hanya menjadi sebuah hasil semata sebab dengan sifat mutlaknyanya yang memiliki keindahan, karya sastra hadir sebagai suatu hal yang dapat dinikmati dari kacamata estetika dan dipelajari isinya oleh manusia. Hal tersebut diperkuat oleh Mursal Esten yang menyatakan bahwa Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Karya sastra tidak memiliki batasan waktu maupun tempat, ia ada dimana saja termasuk di negara kita. Di Indonesia sendiri kita banyak mengenal macam-macam karya sastra, salah satunya adalah geguritan yang merupakan sebutan untuk puisi Jawa. Sama halnya seperti puisi, geguritan merupakan salah satu karya sastra yang terbentuk dari pikiran dan luapan emosional manusia yang diucapkan dan kemudian dimanifestasikan kedalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika. Geguritan secara strukturnya terbentuk dari 2 unsur pembentuk, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik geguritan terdiri dari kata yang berupa diksi, majas, imaji, rima, dan sebagainya, sedangkan struktur batinnya sendiri tercipta dengan adanya rasa, nada, amanat, dan tujuan penulisannya. Sesuai dengan peran sebuah karya sastra yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pelajaran, geguritan juga dapat dinikmati oleh para

pendengar atau pembacanya. Terlebih karena puisi memang memiliki nilai keindahan dari segi bahasa serta pemaknaannya yang universal tergantung siapa yang menikmatinya.

Dalam penulisan kali ini, penulis juga mencoba menelisik mengenai majas, citraan, serta tipografi yang terkandung dalam geguritan Kidung Wengi karya Hadi Pamungkas. Majas ialah salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk menyampaikan suatu hal secara kiasan dan imaji yang unik. Salah satu majas yang sering dijumpai dalam geguritan adalah majas personifikasi. Majas ini merupakan salah satu gaya bahasa yang memiliki fungsi untuk memberikan suatu perumpamaan kepada benda mati agar benda tersebut seolah-olah memiliki sifat bak benda hidup/seperti manusia. Sedangkan citraan merupakan penjabaran hasil tangkapan yang dialami/dituliskan oleh pengarang guna memperkuat transfusi pikiran dan perasaan pengarang terhadap pembacanya. Tipografi sendiri merupakan suatu cara penulisan sebuah karangan yang dilihat dari penataan kalimat, penggunaan kaidah kepenulisan huruf, serta penggunaan tanda baca. Tiga hal tersebut merupakan objek kajian yang masih memiliki keterkaitan erat dengan segi keunikan dan keindahan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penulis memilih pisau analisis berupa kajian stilistika yang *notabene*nya menitikberatkan kepada gaya bahasa yang digunakan. Menurut Ratna (2009: 167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menelisik geguritan Kidung Wengi karya Hadi Pamungkas adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Laku deskriptif sendiri merupakan upaya penggambaran suatu objek secara lengkap, akurat, dan menyeluruh. Sedangkan deskriptif kualitatif sebagai metode ialah teknik penguraian sesuatu berdasarkan kondisi yang senyatanya tanpa adanya manipulasi. Pengaplikasian metode deskriptif kualitatif pada penelitian kali ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber data berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terkandung dalam geguritan khususnya yang memiliki keterkaitan dengan objek kajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks geguritan Kidung Wengi

Kidung Wengi
(Hadi Pamungkas)

*Wengi wis lumingsir jero
Cahyane sang candra katon surem
Tumiyung mangulon mapag tekane gagat raina
Kahanan katon tintrim
Mung swarane jangkrik sesahutan ngumbar lelagon
Kala-kala jegoge asu sing mecah wengi
Jalma manungsa wus padha lerem ing pangimpen
Nepsu-nepsu panguripan uwal saka nala
Gumanti impen-impen kang endah mbuntel panjangka urip
Mung kemrosake manuk codhot nrusuk ing pang-pang wit pelem
ngluru woh-wohan nggo ngganjel weteng
Sakwuse sawengi natas ngancani sepining bawana
Swarane jago kluruk padha pamer swara
Minangka pratandha yen bagaskara bakal tumeka
Cahya warna abang rampak-rampak
Pratandha ngjak jalma miwiti makarya
Ngobahake raga
Ngudi rejeki ngluru pangupajiwa
Sakwuse madhep kiblat
Ing tengahing pedhut manjing subuh
Nyeyuwun nugrahaning kang Maha Rat*

2. Majas yang digunakan dalam geguritan

Majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa untuk mendapatkan suasana dalam sebuah kalimat agar semakin hidup. Mudah-mudahan bisa kita pahami bahwa majas itu bisa menjadi ungkapan yang bisa menghidupkan suatu kalimat. Majas melakukan penyimpangan dari makna dari suatu kata yang biasa digunakan.

Dalam penelitian ini didapati beberapa penggunaan majas yang dituliskan pengarang geguritan untuk menggambarkan sesuatu sekaligus menjadi alat untuk memperindah bahasa dalam geguritan. Contoh penggunaan majas yang didapat pada penelitian ini adalah:

a. *Wengi wis lumingsir jero*

Dalam larik pertama geguritan tersebut terdapat penggunaan kata *lumingsir jero* sebagai sebuah analogi yang merupakan salah satu contoh dari majas metafora

b. *Mung swarane jangkrik sesahutan ngumbar lelagon*

Pada larik geguritan diatas, penulis menemukan adanya penggunaan majas personifikas. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *swarane jangkrik sesahutan ngumbar lelagon*.

c. *Kala-kala jegoge asu sing mecah wengi*

Penggunaan majas juga didapati pada larik geguritan diatas ini. Hal ini dibuktikan karena pengarang menggunakan kata *jegoge asu sing mecah wengi* yang tergolong dalam majas hiperbola.

d. *Nepsu-nepsu panguripan uwal saka nala*

Pada larik *geguritan* tersebut penulis mendapati penggunaan kata *uwal* yang disandingkan dengan kata *nepsu*. Adanya penyandingan tersebut menjadikan larik tersebut mengandung majas personifikasi.

3. Citraan yang terkandung dalam geguritan

Dalam geguritan Kidung Wengi karya Hadi Pamungkas memuat beberapa objek-objek stilistika berupa citraan yang memuat mengenai pengalaman pancaindrawi yang dituliskan pengarang untuk disajikan kepada pembaca ataupun pendengarnya. Berikut merupakan citraan-citraan tersebut:

a. *Wengi wis lumingsir jero*

Dalam larik geguritan tersebut terdapat penggunaan citraan penglihatan yang coba disampaikan pengarang melalui kata *lumingsir jero*.

b. *Cahyane sang candra katon surem*

Larik kedua pada geguritan tersebut mengandung citraan penglihatan yang disuguhkan dengan kalimat cahaya sang rembulan terlihat padam.

c. *Kahanan katon tintrim*

Pada larik ke empat bait pertama geguritan terdapat kata *tintrim* yang menggambarkan suatu keadaan tentram. Dalam hal ini larik tersebut mengandung citraan perasaan.

d. *Mung swarane jangkrik sesahutan ngumbar lelagon*

Dalam larik ini, citraan juga ditemukan dengan adanya penggunaan kalimat swara jangkrik yang saling sahut bernyanyi. Citraan dalam larik ini tergolong citraan pendengaran karena suara adalah zat yang bisa kita tangkap menggunakan indera pendengaran.

e. *Kala-kala jegoge asu sing mecah wengi*

Larik ke dua dan bait kedua pada geguritan ini juga mengandung citraan pendengaran. Dibuktikan dengan penggunaan kata gonggongan anjing yang memecah malam.

f. *Nepsu-nepsu panguripan uwal saka nala*

Pada larik diatas, terdapat citraan penglihatan yang digunakan pengarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *uwal* yang artinya melarikan diri/hilang.

g. *Gumanti impen-impen kang endah mbuntel panjangka wrip*

Dalam larik tersebut terdapat pula citraan yang digunakan pengarang berupa kata *mbuntel* yang memiliki arti membungkus dan kata tersebut tergolong sebagai citraan gerak.

h. *Mung kemrosake manuk codhot nrusuk ing pang-pang wit pelem*

Dalam larik tersebut terdapat 2 citraan sekaligus yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sebuah keadaan yakni dengan penggunaan kata *kemrosake* yang memiliki arti berisiknya serta penggunaan kata *nrusuk* yang memiliki arti menerobos. *Kemrosak* sendiri termasuk citraan pendengaran sedangkan *nrusuk* tergolong kedalam citraan penglihatan.

i. *ngluru woh-wohan nggo ngganjel weteng*

Dalam larik tersebut terdapat kata *ngluru* dan *ngganjel* yang memiliki arti mencaridan mengganjal. Penggunaan kata tersebut tergolong sebagai citraan gerak.

j. *Swarane jago kluruk padha pamer swara*

Larik dalam geguritan ini mengandung cirtraan pendengaran. Dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *swarane jago* yang artinya suara ayam jago

k. *Minangka pratandha yen bagaskara bakal tumeka*

Pada petikan geguritan tersebut,terdapat kata *tumeka* yang artinya hadir atau datang. Penggunaan kata ini dapat tergolong kedalam beberapa citraan seperti citraan penglihatan, citraan pendengaran, maupun citraan perabaan.

l. *Cahya warna abang rampak-rampak*

Pada larik geguritan tersebut didapati kata *warna abang* yang memiliki arti warna merah. Penggunaan kata dalam geguritan tersebut termasuk ke dalam citraan penglihatan karena warna merupakan zat yang dapat kita nikmati menggunakan mata.

m. *Pratandha ngjak jalma miwiti makarya*

Kata *ngajak* pada potongan geguritan tersebut memiliki arti mengajak. Dalam hal ini *ngajak* termasuk ke dalam citraan gerak.

n. *Ngobahake raga*

Ngobahake juga tergolong sebagai salah satu citraan gerak. Hal ini didasari dengan kata *ngobahake* yang terbentuk dari kata dasar *obah* yang berarti gerak.

o. *Ngudi rejeki ngluru pangupajiwa*

Larik dalam geguritan diatas mengandung citraan gerak. Hal ini dikarenakan terdapat penggunaan kata *ngudi* yang artinya berusaha untuk mendapatkan sesuatu dan kata *ngluru* yang artinya mencari.

4. Tipografi yang digunakan dalam geguritan

Tipografi merupakan seni penulisan sebuah karya sastra yang berwujud tulisan dengan melihat aspek penulisannya yang meliputi penataan kalimat, penggunaan kaidah penulisan huruf, serta penggunaan tanda baca yang diaplikasikan pengarang kedalam hasil karyanya. Tipografi bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pembacanya dalam membaca dan mengenali huruf dan kata dalam teks. Dengan adanya kemudahan memahami bacaan tersebut, tentu ketertarikan pembaca untuk membaca teks secara keseluruhan akan bertambah juga. Dalam Kidung Wengi yang dikarang oleh Hadi Pamungkas ini, diperoleh hasil pengamatan bahwa Hadi Pamungkas menuliskan geguritannya dengan menggunakan Huruf kapital pada awal larik serta menggunakan tanda hubung untuk menghubungkan kata yang mengalami pengulangan. Penulisan geguritan dengan menggunakan huruf kapital di awal kata pada setiap lariknya merupakan teknik umum dalam penulisan sebuah geguritan. Teknik penulisan semacam ini dimaksudkan untuk memberikan beda/pemenggalan satu larik dengan larik geguritan sebelum dan sesudahnya.

5. Penggunaan diksi dalam geguritan Kidung Wengi

Diksi ialah sebuah gaya bahasa yang memiliki kaitan dengan pemilihan kata untuk menggambarkan sesuatu/keadaan tertentu dengan menyesuaikan konteks yang akan dituangkan sehingga tulisan tersebut tetap memberikan nuansa wacana yang sesuai.

Contoh penggunaan diksi yang terdapat pada geguritan Kidung Wengi karya Hadi Pamungkas adalah sebagai berikut:

a. *Cahyane sang candra katon surem*

Dalam petikan geguritan tersebut terdapat diksi berupa kata *candra* yang dituliskan pengarang untuk menggambarkan bulan. Kata *candra* dipilih karena lebih sesuai jika disandingkan dengan kata *cahyane* dibandingkan jika menggunakan kata *bulan/wulan*, selain itu penggunaan kata *candra* juga sudah sesuai karena arti kata tersebut memang sudah banyak diketahui masyarakat.

b. *Jalma manungsa wus padha lerem ing pangimpen*

Diksi yang dipakai dalam larik geguritan diatas ialah adanya penggunaan sinonim pada kata *jalma manungsa*. Hal ini dikarenakan kata *jalma manungsa* terkesan lebih menimbulkan keindahan tanpa keluar dari konteks kalimat.

SIMPULAN

Sastra merupakan suatu proses pengungkapan ekspresi yang terbentuk melalui pengalaman dan perasaan manusia, sedang karya sastra adalah hasil mutakhir dari ungkapan tersebut yang berwujud tulisan. Peran sebuah karya sastra tidak hanya menjadi sebuah hasil semata sebab dengan sifat mutlaknyanya yang memiliki keindahan, karya sastra hadir sebagai suatu hal yang dapat dinikmati dari kacamata estetika dan dipelajari isinya oleh manusia. Hal tersebut diperkuat oleh Mursal Esten yang menyatakan bahwa Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Karya sastra tidak memiliki batasan waktu maupun tempat, ia ada dimana saja termasuk di negara kita. Di Indonesia sendiri kita banyak mengenal macam-macam karya sastra, salah satunya adalah geguritan yang merupakan sebutan untuk puisi Jawa. Sama halnya seperti puisi, geguritan merupakan salah satu karya sastra yang terbentuk dari pikiran dan luapan emosional manusia yang diucapkan dan kemudian dimanifestasikan kedalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika. Geguritan secara strukturnya terbentuk dari 2 unsur pembentuk, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik geguritan terdiri dari kata yang berupa diksi, majas, imaji, rima, dan sebagainya. Sedangkan struktur batinnya sendiri tercipta dengan adanya rasa, nada, amanat, dan tujuan penulisannya. Dan sesuai dengan peran sebuah karya sastra yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pelajaran, geguritan juga dapat dinikmati oleh para pendengar atau pembacanya. Terlebih karena geguritan memang memiliki nilai keindahan dari segi bahasa serta pemaknaannya yang universal tergantung siapa yang menikmatinya.

Selain dapat dinikmati dari segi keindahannya, sebuah karya sastra juga dapat kita nikmati dengan cara menjadikannya sebagai sebuah objek kajian karya sastra. Sebagai sebuah objek, maka semestinya sebuah karya sastra membutuhkan pisau bedah berupa pendekatan sastra, dan salah satu pendekatan tersebut adalah stilistika. Stilistika atau ilmu gaya bahasa merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Stilistika sendiri diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni *style* atau gaya dalam bahasa Indonesia. Kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, tetapi stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Misalnya, gaya bahasa calon presiden dapat dibandingkan dengan calon presiden lainnya, atau gaya bahasa seorang penyair dapat dijabarkan berdasarkan pilihan kata dan ungkapan yang digunakannya. Secara umum lingkup Stilistika meliputi diksi atau pemilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra.

Pada penelitian ini penulis mencoba menelisik salah satu objek karya sastra berupa geguritan dengan judul *Kidung Wengi* karya Hadi Pamungkas dengan menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus kepada majas, citraan, diksi, serta tipografi yang digunakan dalam geguritan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah banyak ditemukannya penggunaan citraan dan majas yang dicantumkan oleh pengarang dalam membuat geguritan yang ditujukan untuk menggambarkan suatu keadaan sekaligus alat yang digunakan untuk memperindah bahasa geguritan agar memiliki nilai estetika tersendiri. Citraan yang ditemukan dalam geguritan ini misalnya adalah citraan perasaan yang terdapat dalam larik “*Kahaman katon tintrim*”.

Majas personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan dengan tujuan menggambarkan benda mati seolah-olah benda tersebut menjadi hidup dan memiliki sifat-sifat seperti manusia. Contoh majas ini misalnya adalah *pintu itu menjerit*. Dalam geguritan *Kidung Wengi* pun ditemukan beberapa contoh dari penggunaan majas personifikasi, dibuktikan dengan larik *Nepsu-nepsu panguripan uwal saka nala*.

Selain citraan serta majas yang ditemukan pada geguritan *Kidung Wengi* karya Hadi Pamungkas. Hal lain yang ditemukan terkait dengan gaya bahasa adalah adanya diksi/pilihan kata yang sesuai pada geguritan, contohnya adalah penggunaan kata *Candra* pada larik *Cahyane sang candra katon surem*. Kata *candra* dalam larik tersebut menggambarkan rembulan. Terakhir penulis juga menemukan ciri dari tipografi yang digunakan pengarang

dalam menulis geguritan ini. Penulisan geguritan ini menggunakan tipografi umum yang biasa digunakan dalam menulis geguritan, yakni dengan penggunaan huruf kapital disetpai awal larik. Hal ini ditujukan agar para pembacanya mampu mengetahui pemenggalan kalimat dan arti yang terdapat pada geguritan.

REFERENSI

- D, N. R., & Santoso, J. (2017). Pemakaian Majas Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer : Studi Stilistika. *Pemakaian Majas Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika*, 3.
- Fathurohman, I. (2015). Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Smk Tamansiswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/re.v4i1.425>
- Hermawan, H. S., Ahmad, M. R., & Purwanti. (2019). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Film Kartun Anak Era 90-an Versi Indonesia: Kajian Stilistika. *Ilmu Budaya*, 3(2), 160–170.
- Unpam, J. S. (2020). *MAJAS DAN CITRAAN DALAM PUISI “ MISHIMA ” KARYA Pendahuluan*. 8, 12–24.
- Yuliantini, T. (2018). Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smk Stilistics Study on the Directors in Poetry Point (Me) So the Indonesian People W. *Wistara*, 2(1), 36–45.